

Good Corporate Governance dan Risiko Financial Distress: Bukti Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia

Muhammad Raihan Mubaraq^{*1}, Ika Putri Fitri Ajiani², Paradisa Sukma³

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima : 02-03-2026 Direvisi : 28-03-2026 Disetujui : 31-03-2026</p> <p>Kata Kunci:</p> <p>Dewan Direksi; Dewan Komisaris Independen; <i>Financial Distress</i>; Komite Audit; Profitabilitas; Ukuran Perusahaan.</p>	<p><i>Financial distress</i> merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan dan menjadi peringatan dini atas menurunnya kinerja serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kondisi ini penting untuk diteliti karena dapat berdampak pada keberlangsungan usaha dan kepercayaan investor, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang memiliki karakteristik risiko tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit terhadap <i>financial distress</i> dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang diolah menggunakan aplikasi <i>EViews</i> versi 13 dengan <i>Random Effect Model</i>, berdasarkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen dan variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Secara parsial, jumlah dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Penelitian ini berimplikasi bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan struktur pengawasan formal, tetapi juga oleh optimalisasi fungsi manajerial dan skala perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan, sehingga perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengelolaan dan efektivitas mekanisme <i>corporate governance</i> untuk meminimalkan risiko <i>financial distress</i>.</p>

***Penulis Korespondensi**

Tel: -

E-mail: mraihanmubaraq@unm.ac.id

Hak cipta ©2026 Penulis.

Artikel ini diterbitkan di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Mubaraq, M. R., Ajiani, I. P. F., & Sukma, P. (2026). *Good Corporate Governance dan Risiko Financial Distress: Bukti Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia*. *Riset Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 7(1), 25~40.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, sektor ini memiliki karakteristik risiko yang tinggi akibat ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas global, perubahan regulasi, serta dinamika permintaan pasar internasional. Struktur industri yang padat modal dan berorientasi ekspor menjadikan kinerja perusahaan pertambangan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi eksternal, sehingga berpotensi meningkatkan tekanan terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Adapun data distribusi persentase produk domestik bruto atas dasar harga berlaku adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Berlaku

Sektor Usaha	Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto/ Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Berlaku				
	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)	2025 (%)
B. Pertambangan dan Penggalian	8.97	12.22	10.52	9.15*	8.75**
1. Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi	2.72	3.00	2.49	2.38*	2.21**
2. Pertambangan Batubara dan Lignit	3.55	6.62	5.34	3.84*	3.47**
3. Pertambangan Bijih Logam	1.21	1.24	1.30	1.55*	1.70**
4. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1.50	1.36	1.38	1.38*	1.37**

Keterangan:

* : Angka sementara

** : Angka sangat sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), distribusi persentase PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021, kontribusi sektor ini sebesar 8.97%, kemudian meningkat tajam menjadi 12.22% pada tahun 2022. Peningkatan tersebut sejalan dengan lonjakan harga batu bara dan mineral di pasar global sebagai dampak pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19 serta disrupsi rantai pasok global. Namun, setelah mencapai puncaknya pada 2022, kontribusi sektor ini mengalami penurunan bertahap menjadi 10.52% pada 2023, 9.15% pada 2024 (angka sementara), dan 8.75% pada 2025 (angka sangat sementara). Pola ini menunjukkan adanya fase ekspansi yang diikuti normalisasi harga komoditas serta perlambatan permintaan global.

Apabila dianalisis secara lebih rinci, subsektor pertambangan batubara dan lignit menjadi kontributor utama terhadap fluktuasi tersebut. Kontribusinya meningkat dari 3.55% (2021) menjadi 6.62% (2022), kemudian menurun menjadi 5.34% (2023), 3.84% (2024), dan 3.47% (2025). Ketergantungan yang tinggi terhadap siklus harga batu bara global mengindikasikan adanya risiko pendapatan yang bersifat pro-siklikal. Dalam kondisi harga tinggi, perusahaan memperoleh surplus arus kas yang signifikan, namun pada fase penurunan harga, tekanan terhadap profitabilitas dan likuiditas meningkat secara substansial. Sebaliknya, subsektor pertambangan bijih logam menunjukkan tren peningkatan relatif stabil dari 1.21% (2021) menjadi 1.70% (2025), yang dapat dikaitkan dengan kebijakan hilirisasi mineral dan meningkatnya permintaan nikel untuk industri kendaraan listrik. Sementara itu, pertambangan minyak, gas, dan panas bumi menunjukkan tren penurunan dari 3.00% (2022) menjadi 2.21% (2025), mencerminkan dinamika *lifting* migas serta fluktuasi harga minyak dunia.

Fluktuasi kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB tersebut mencerminkan tingginya volatilitas kinerja industri yang berimplikasi langsung terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan pertambangan berpotensi menghadapi kondisi *financial distress*, terutama ketika terjadi penurunan harga komoditas yang signifikan atau

tekanan likuiditas akibat tingginya struktur biaya tetap dan kewajiban utang jangka panjang. Kondisi tersebut meningkatkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan, sehingga potensi *financial distress* menjadi isu yang perlu diantisipasi secara serius.

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansialnya. [Agista et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa *financial distress* dapat diidentifikasi melalui analisis laporan keuangan yang mencerminkan penurunan kinerja operasional dan likuiditas perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi *financial distress* dapat diperburuk oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, terutama dalam industri yang memiliki proyek jangka panjang dan kebutuhan investasi besar seperti pertambangan. Manajemen mungkin terdorong mengambil keputusan berisiko tinggi untuk mempertahankan kinerja jangka pendek, yang justru meningkatkan probabilitas *distress* dalam jangka panjang.

Dalam kerangka tersebut, mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi instrumen pengawasan yang krusial untuk memitigasi konflik keagenan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Penelitian ini memproksikan GCG melalui jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit. Dewan direksi berperan dalam pengelolaan strategis dan operasional perusahaan; dewan komisaris independen menjalankan fungsi *monitoring* yang objektif; sedangkan komite audit memastikan integritas laporan keuangan serta efektivitas sistem pengendalian internal.

Secara empiris, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. [Angraini \(2023\)](#), [Manan & Hasnawati \(2022\)](#), serta [Hariyani & Kartika \(2021\)](#) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara lebih spesifik, ukuran dewan direksi dinyatakan berpengaruh signifikan oleh [Angraini \(2023\)](#), [Agustina & Anwar \(2021\)](#), serta [Balagobei & Keerthana \(2023\)](#). Namun, [Desy et al. \(2022\)](#) menemukan hasil yang tidak signifikan pada sektor manufaktur.

Variabel jumlah dewan komisaris independen menunjukkan hasil signifikan dalam penelitian [Angraini \(2023\)](#), [Hariyani & Kartika \(2021\)](#), [Febriyanti & Khalifaturofi'ah \(2023\)](#), [Agustina & Anwar \(2021\)](#), [Balagobei & Keerthana \(2023\)](#), [Rivandi et al. \(2024\)](#), serta [Kurniawati & Aligarh \(2022\)](#). Akan tetapi, [Desy et al. \(2022\)](#) dan [Alexandra et al. \(2022\)](#) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Demikian pula pada variabel komite audit, sejumlah penelitian menemukan pengaruh signifikan ([Agustina & Anwar, 2021](#); [Angraini, 2023](#); [Febriyanti & Khalifaturofi'ah, 2023](#); [Hariyani & Kartika, 2021](#); [Rivandi et al., 2024](#)), sementara penelitian lain menunjukkan hasil inkonsisten ([Alexandra et al., 2022](#); [Desy et al., 2022](#)).

Inkonsistensi temuan tersebut mengindikasikan adanya *research gap*, khususnya terkait efektivitas mekanisme GCG dalam sektor dengan karakteristik risiko tinggi seperti pertambangan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sektor manufaktur atau sektor nonkomoditas, serta cenderung menguji variabel GCG secara parsial. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara simultan menguji jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit dalam satu model komprehensif pada perusahaan pertambangan, khususnya dalam konteks fluktuasi komoditas periode 2021–2024. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena menggunakan analisis regresi data panel dengan model terpilih, yakni *Random Effect Model*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan atau keunikan pada tiga aspek utama. Pertama, fokus penelitian diarahkan pada sektor pertambangan yang mengalami volatilitas signifikan selama periode pascalonjakan harga komoditas global. Kedua, penelitian ini menguji secara simultan tiga mekanisme utama GCG dalam satu model empiris yang terintegrasi. Ketiga, penelitian ini mempertimbangkan konteks dinamika siklus komoditas sebagai latar struktural yang memengaruhi potensi *financial distress*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

Kontribusi penelitian secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai hubungan *corporate governance* dan *financial distress* dalam konteks industri berbasis sumber daya alam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam menilai risiko investasi, bagi manajemen dalam memperkuat mekanisme pengawasan internal, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan penguatan tata kelola perusahaan pertambangan guna menjaga stabilitas sektor dan perekonomian nasional.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data secara dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data *online* melalui jurnal-jurnal serta situs web yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang dikumpulkan meliputi data terkait variabel independen *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan jumlah dewan direksi (X1), jumlah dewan komisaris independen (X2), dan jumlah komite audit (X3). Selain itu, terdapat variabel dependen, yakni *financial distress* (Y), serta ukuran perusahaan (C1) dan profitabilitas (C2) sebagai variabel kontrol pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk mendukung teori dan fenomena dalam penelitian ini. Teknik penentuan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2019) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tabel 1 menunjukkan sampel dari penelitian ini.

Tabel 2. Purposive Sampling Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024	71
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang lengkap secara berturut-turut selama periode 2021–2024	(4)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami laba pada periode 2021–2024	(32)
	Sampel	35
	Total Sampel Pengamatan (x 4 tahun)	140

Sumber: Data diolah Peneliti, (2026)

Adapun pengukuran dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel yang digunakan sebagai berikut:

2.1. *Financial Distress* (Y)

Financial distress adalah kondisi kesulitan keuangan yang terjadi di dalam perusahaan akibat menurunnya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengakibatkan peningkatan risiko kebangkrutan. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur menggunakan *Persamaan (1)*, *Altman Z-Score*, sebagai berikut (Fauzan et al., 2021):

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E \quad (1)$$

Keterangan:

- A : Aset lancar – utang lancar/total aset
- B : Laba ditahan/total aset
- C : Laba sebelum pajak/total aset
- D : Jumlah saham × harga per saham/total utang
- E : Penjualan/total aset

Dalam *Altman Z-Score*, potensi kebangkrutan akan tercermin dalam skor Z. Jika nilai $Z \geq 2.99$, maka perusahaan berada di zona aman dan bebas dari kesulitan. Jika nilai Z berada di antara $1.81 \leq Z < 2.99$, artinya perusahaan berada di zona abu-abu. Sementara itu, jika nilai $Z < 1.81$, maka perusahaan berada di zona kesulitan (Fauzan et al., 2021).

2.2. Jumlah Dewan Direksi (X1)

Dewan direksi merupakan pihak yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk memimpin suatu perusahaan dan bertugas mewakili kepentingan pemegang saham dalam mengelola perusahaan (Muhammad & Pribadi, 2020). Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi dapat dihitung dengan Persamaan (2) sebagai berikut (Fauzan et al., 2021):

$$JDD = \Sigma \text{ Anggota Dewan Direksi} \quad (2)$$

2.3. Jumlah Dewan Komisaris Independen (X2)

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki keterkaitan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, maupun komisaris lainnya (Hilmi et al., 2022). Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris independen dapat dihitung dengan Persamaan (3) sebagai berikut (Fauzan et al., 2021):

$$JDKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (3)$$

2.4. Jumlah Komite Audit (X3)

Komite audit bertujuan membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengawasi adanya potensi benturan kepentingan dan tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan (Pratiwi & Restuti, 2025). Dalam penelitian ini, komite audit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Fauzan et al., 2021):

$$JKA = \Sigma \text{ Kepemilikan Anggota Komite Audit} \quad (4)$$

2.5. Ukuran Perusahaan (C1)

Ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan dan pengalaman perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dalam mengelola investasi yang diberikan oleh investor untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total assets* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut (Widiastari & Yasa, 2018). Rumus ukuran perusahaan dapat dilihat pada Persamaan (5).

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \quad (5)$$

2.6. Profitabilitas (C2)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Assets* adalah (Persamaan (6)):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (6)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan deskripsi dari seluruh variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	C1	C2
Mean	119.8976	4.764286	0.398214	3.142857	28.09885	0.190204
Median	3.730000	5.000000	0.380000	3.000000	28.67283	0.135538
Maximum	1559.800	10.00000	0.800000	6.000000	32.30559	0.795947
Minimum	0.800000	2.000000	0.140000	2.000000	20.71227	0.002485
Std. Dev.	264.3305	1.660418	0.121940	0.457887	2.596560	0.183849
Skewness	2.661414	0.548594	0.574848	2.790382	-0.860883	1.463167
Kurtosis	10.92984	3.125638	3.450941	15.02884	3.268338	4.628284
Jarque-Bera	532.0865	7.114374	8.896702	1025.720	17.71282	65.41934
Probability	0.000000	0.028519	0.011698	0.000000	0.000142	0.000000
Sum	16785.67	667.0000	55.75000	440.0000	3933.839	26.62857
Sum Sq. Dev.	9712014.	383.2214	2.066854	29.14286	937.1554	4.698274
Observations	140	140	140	140	140	140

Sumber: Hasil Olah Data Eviews (2026)

Tabel 3 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk enam variabel penelitian, yaitu *financial distress* (Y), jumlah dewan direksi (X1), jumlah dewan komisaris independen (X2), jumlah komite audit (X3), ukuran perusahaan (C1), dan profitabilitas (C2) dengan jumlah observasi sebanyak 140 data.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 140 observasi, variabel *financial distress* (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 119.8976 dengan median 3.73. Perbedaan yang sangat besar antara *mean* dan median mengindikasikan distribusi data yang tidak simetris serta adanya nilai ekstrem (*outlier*). Hal ini diperkuat oleh nilai maksimum sebesar 1,559.800 dan minimum 0.800, serta standar deviasi yang tinggi yaitu 264.3305, yang bahkan melebihi nilai rata-rata. Nilai *skewness* sebesar 2.6614 dan *kurtosis* 10.9298 menunjukkan bahwa distribusi data menceng ke kanan (*positively skewed*) dan bersifat *leptokurtic* (memiliki puncak yang runcing dengan ekor panjang). Uji *Jarque-Bera* menghasilkan probabilitas 0.0000 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berdistribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat *distress* yang sangat tinggi dibandingkan mayoritas sampel.

Variabel jumlah dewan direksi (X1) memiliki rata-rata sebesar 4.764 dengan median 5, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki sekitar 4 hingga 5 anggota direksi. Nilai minimum 2 dan maksimum 10 menunjukkan adanya variasi ukuran dewan antarperusahaan. Standar deviasi sebesar 1.6604 mengindikasikan penyebaran data yang relatif moderat. Nilai *skewness* sebesar 0.5486 menunjukkan distribusi sedikit menceng ke kanan, sedangkan *kurtosis* 3.1256 mendekati nilai normal (3). Namun demikian, hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan probabilitas 0.0285 (<0.05), yang berarti secara statistik distribusi variabel ini sedikit menyimpang dari normalitas.

Variabel jumlah dewan komisaris independen (X2) memiliki nilai rata-rata 0.3982 dengan median 0.3800 serta rentang antara 0.14 hingga 0.80. Nilai ini menunjukkan proporsi atau jumlah komisaris independen yang relatif bervariasi antarperusahaan. Standar deviasi sebesar 0.1219 menunjukkan variasi yang tidak terlalu besar. Nilai *skewness* sebesar 0.5748 mengindikasikan kemiringan positif ringan, sedangkan *kurtosis* sebesar 3.4509 menunjukkan distribusi yang sedikit lebih runcing dibanding distribusi normal. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.0117 (<0.05) menunjukkan bahwa variabel ini juga tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Untuk variabel jumlah komite audit (X3), rata-rata sebesar 3.1429 dengan median 3 dan rentang antara 2 hingga 6 anggota. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki sekitar tiga anggota komite audit. Standar deviasi sebesar 0.4579 menunjukkan penyebaran yang relatif kecil. Namun, nilai *skewness* sebesar 2.7904 dan *kurtosis* sebesar 15.0288 menunjukkan distribusi yang sangat menceng ke kanan dan sangat *leptokurtic*, yang berarti terdapat beberapa perusahaan dengan jumlah komite audit jauh lebih besar dibanding mayoritas sampel. Probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.0000 menegaskan bahwa distribusi variabel ini tidak normal.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (C1) memiliki rata-rata 28.0988 dengan median 28.6728, serta rentang antara 20.7123 hingga 32.3056. Standar deviasi sebesar 2.5966 menunjukkan variasi ukuran perusahaan yang moderat dalam sampel. Nilai *skewness* sebesar -0.8609 menunjukkan distribusi menceng ke kiri (*negatively skewed*), artinya sebagian besar perusahaan berada pada ukuran yang relatif besar. Nilai *kurtosis* 3.2683 mendekati distribusi normal, namun uji *Jarque-Bera* dengan probabilitas 0.000142 (<0.05) menunjukkan bahwa distribusi tetap tidak sepenuhnya normal secara statistik.

Sementara itu, variabel kontrol profitabilitas (C2) memiliki rata-rata sebesar 0.1902 dengan median 0.1355 dan rentang antara 0.0025 hingga 0.7959. Standar deviasi sebesar 0.1838 menunjukkan variasi yang cukup besar secara proporsional terhadap rata-ratanya. Nilai *skewness* sebesar 1.4632 menunjukkan distribusi menceng ke kanan, yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah hingga sedang, dengan beberapa perusahaan mencatat profitabilitas sangat tinggi. Nilai *kurtosis* sebesar 4.6283 menunjukkan distribusi yang lebih runcing dibandingkan normal, dan probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.0000 mengindikasikan bahwa variabel ini juga tidak berdistribusi normal.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, terutama *financial distress* dan jumlah komite audit yang memiliki *skewness* dan *kurtosis* tinggi. Selain itu, variabel *financial distress* menunjukkan variasi yang sangat besar dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini penting sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan model analisis lanjutan, khususnya terkait kemungkinan transformasi data atau penggunaan pendekatan estimasi yang *robust*.

3.2. Uji Model

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dengan pengujian model regresi data panel, yang meliputi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* untuk menentukan model yang paling tepat. Pemilihan model dilakukan melalui tiga pengujian, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

A. Uji Chow

Uji *Chow*, yang membandingkan *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.327934	(34,100)	0.0000
Cross-section Chi-square	144.720417	34	0.0000

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan uji *Chow*, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* yang dipilih.

B. Uji Hausman

Uji *Hausman*, yang membandingkan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.852547	5	0.7227

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0.7227 lebih besar dari 0.05 ($0.7227 > 0.05$). Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan uji *Hausman*, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* yang dipilih.

C. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier*, yang membandingkan *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	53.11874 (0.0000)	0.956744 (0.3280)	54.07548 (0.0000)
Honda	7.288261 (0.0000)	-0.978133 -	4.461934 (0.0000)
King-Wu	7.288261 (0.0000)	-0.978133 -	1.137673 (0.1276)
Standardized Honda	8.142476 (0.0000)	-0.721252 -	0.748864 (0.2270)
Standardized King-Wu	8.142476 (0.0000)	-0.721252 -	-1.308232 -
Gourieriou, et al.*	-	-	53.11874 (< 0.01)

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai *Cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Oleh karena itu, berdasarkan ketentuan uji *Lagrange Multiplier*, dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* yang dipilih.

Berdasarkan hasil dari ketiga pengujian pemilihan model, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* sebagai estimasi model yang lebih baik berdasarkan hasil spesifikasi uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten. Berdasarkan hasil uji model yang terpilih, yakni *Random Effect Model*, maka uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *multikolinearitas* dan uji *heteroskedastisitas*. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

A. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan antarvariabel independen. Jika terdapat korelasi yang signifikan antarvariabel bebas, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat menjadi bias.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	C1	C2
X1	1.000000	0.163130	-0.031091	0.136761	0.290993
X2	0.163130	1.000000	0.130873	0.262598	0.100549
X3	-0.031091	0.130873	1.000000	0.125320	0.101099
C1	0.136761	0.262598	0.125320	1.000000	0.213706
C2	0.290993	0.100549	0.101099	0.213706	1.000000

Berdasarkan Tabel 7, nilai korelasi antarvariabel independen (X1, X2, X3) serta variabel kontrol (C1 dan C2) seluruhnya berada pada tingkat yang relatif rendah. Korelasi antara jumlah dewan direksi (X1) dan jumlah dewan komisaris independen (X2) sebesar 0.1631 menunjukkan hubungan positif yang lemah. Korelasi antara X1 dan jumlah komite audit (X3) sebesar -0.0311 menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah dan secara praktis mendekati nol. Demikian pula, korelasi antara X2 dan X3 sebesar 0.1309 yang juga tergolong rendah.

Hubungan antara variabel independen dengan variabel kontrol juga menunjukkan korelasi yang lemah hingga moderat. Korelasi tertinggi terdapat antara profitabilitas (C2) dan jumlah dewan direksi (X1) sebesar 0.2909, namun nilai ini masih berada jauh di bawah ambang batas umum multikolinearitas < 0.80. Korelasi antara ukuran perusahaan (C1) dan jumlah dewan komisaris independen (X2) sebesar 0.2626 juga menunjukkan hubungan yang relatif rendah. Sementara itu, korelasi antara C1 dan C2 sebesar 0.2137 masih dalam kategori lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Jika varians residual antar pengamatan bersifat sama, maka disebut *homoskedastisitas*, sedangkan jika variansnya berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Menurut Ghozali (2018), uji *Glejser* dapat digunakan untuk mendeteksi hal tersebut.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	107.9434	269.8920	0.399950	0.6898
X1	26.22607	16.30521	1.608447	0.1101
X2	-115.3716	114.9899	-1.003319	0.3175
X3	74.25660	39.29146	1.889892	0.0609
C1	-11.09869	7.033287	-1.578023	0.1169
C2	165.3387	103.0892	1.603842	0.1111

Berdasarkan Tabel 8, seluruh variabel menunjukkan nilai probabilitas di atas 0.05. Variabel jumlah dewan direksi (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1101; jumlah dewan komisaris independen (X2) sebesar 0.3175; jumlah komite audit (X3) sebesar 0.0609; ukuran perusahaan (C1) sebesar 0.1169; serta profitabilitas (C2) sebesar 0.1111. Meskipun variabel X3 memiliki nilai probabilitas yang relatif mendekati 0.05, namun masih berada di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga secara statistik tetap dinyatakan tidak signifikan.

Dengan demikian, tidak terdapat variabel independen maupun variabel kontrol yang secara signifikan memengaruhi nilai absolut residual. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat konstan (*homoskedastisitas*), sehingga model regresi tidak mengandung masalah *heteroskedastisitas*. Hasil ini mengindikasikan bahwa estimasi koefisien regresi yang diperoleh bersifat efisien dan tidak bias akibat ketidaksamaan varians residual. Dengan terpenuhinya asumsi

homoskedastisitas, model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

3.4. Analisis Regresi dengan *Random Effect Model*

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dari ketiga model (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*), dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Hasil regresi *Random Effect Model* dapat dilihat pada [Tabel 9](#).

Tabel 9. Hasil Uji Model Terpilih (*Random Effect Model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	586.2193	380.3797	1.541142	0.1256
X1	61.34951	17.68994	3.468045	0.0007
X2	-105.4131	194.4718	-0.542048	0.5887
X3	53.09941	53.89083	0.985314	0.3262
C1	-32.34621	12.75161	-2.536638	0.0123
C2	133.4163	125.6449	1.061852	0.2902

Berdasarkan [Tabel 9](#), dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi data panel menggunakan pendekatan *Random Effect Model*. Dari tabel tersebut diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 586.2193 + 61.34951X_1 - 105.4131X_2 + 53.09941X_3 - 32.34621C_1 + 133.4163C_2 + e \quad (7)$$

Dari [Persamaan 7](#) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil nilai konstanta pada analisis regresi data panel diperoleh sebesar $\alpha = 586.2193$. Hal ini berarti bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, serta variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan profitabilitas bernilai nol, maka nilai *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 adalah sebesar 586.2193.
- Hasil nilai koefisien analisis regresi data panel pada variabel jumlah dewan direksi (X1) diperoleh nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 61.34951. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila variabel jumlah dewan direksi mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau 1%, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 61.34951, dengan asumsi bahwa variabel independen dan variabel kontrol lainnya dalam model regresi bersifat tetap (konstan).
- Hasil nilai koefisien analisis regresi data panel pada variabel jumlah dewan komisaris independen (X2) diperoleh nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 105.4131. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila variabel jumlah dewan komisaris independen mengalami penurunan sebesar satu satuan atau 1%, maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 105.4131, dengan asumsi bahwa variabel independen dan variabel kontrol lainnya dalam model regresi bersifat tetap (konstan).
- Hasil nilai koefisien analisis regresi data panel pada variabel jumlah komite audit (X3) diperoleh nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 53.09941. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila variabel jumlah komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau 1%, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 53.09941, dengan asumsi bahwa variabel independen dan variabel kontrol lainnya dalam model regresi bersifat tetap (konstan).
- Hasil nilai koefisien analisis regresi data panel pada variabel ukuran perusahaan (C1) diperoleh nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 32.34621. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar satu satuan atau 1%, maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 32.34621, dengan asumsi bahwa variabel independen dan variabel kontrol lainnya dalam model regresi bersifat tetap (konstan).
- Hasil nilai koefisien analisis regresi data panel pada variabel profitabilitas (C2) diperoleh nilai koefisien regresi yang

bernilai positif sebesar 133.4163. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan atau 1%, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 133.4163, dengan asumsi bahwa variabel independen dan variabel kontrol lainnya dalam model regresi bersifat tetap (konstan).

3.5. Uji Hipotesis

A. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas yang terdiri dari jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, dan jumlah komite audit, yang dikontrol oleh variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas, mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat, yaitu *financial distress*. Analisis ini memberikan gambaran mengenai proporsi keragaman *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen tersebut secara bersama-sama.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.128374	Mean dependent var	48.85266
Adjusted R-squared	0.095851	S.D. dependent var	165.6332
S.E. of regression	157.4952	Sum squared resid	3323836
F-statistic	3.947135	Durbin-Watson stat	1.249912
Prob(F-statistic)	0.002268		

Berdasarkan tabel di atas, nilai *R-squared* sebesar 0.128374 menunjukkan bahwa sebesar 12.84% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol dalam model, sedangkan sisanya sebesar 87.16% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.095851 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model berada pada kisaran 9.59%.

Nilai ini tergolong relatif rendah, namun masih dapat diterima dalam penelitian sosial dan keuangan, terutama karena *financial distress* umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, harga komoditas, struktur utang, dan faktor industri lainnya yang tidak seluruhnya dimasukkan dalam model.

B. Uji F (Uji Simultan)

Uji F-statistik bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan (simultan). Berikut adalah hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 11. Hasil Uji F

R-squared	0.128374	Mean dependent var	48.85266
Adjusted R-squared	0.095851	S.D. dependent var	165.6332
S.E. of regression	157.4952	Sum squared resid	3323836
F-statistic	3.947135	Durbin-Watson stat	1.249912
Prob(F-statistic)	0.002268		

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 3.947135 dengan *Prob (F-statistic)* sebesar 0.002268, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi (X1), jumlah dewan komisaris independen (X2), jumlah komite audit (X3), ukuran perusahaan (C1), dan profitabilitas (C2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak (*fit*) untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Hasil uji F menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dan variabel kontrol terhadap *financial distress* secara simultan,

meskipun kontribusi penjelasannya relatif terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa *financial distress* pada perusahaan pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tata kelola dan karakteristik perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal yang lebih luas.

C. Uji t (Uji Partial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 12. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	586.2193	380.3797	1.541142	0.1256
X1	61.34951	17.68994	3.468045	0.0007
X2	-105.4131	194.4718	-0.542048	0.5887
X3	53.09941	53.89083	0.985314	0.3262
C1	-32.34621	12.75161	-2.536638	0.0123
C2	133.4163	125.6449	1.061852	0.2902

Berdasarkan Tabel 12, variabel jumlah dewan direksi (X1) memiliki koefisien sebesar 61.34951 dengan nilai t-statistic 3.468045 dan probabilitas 0.0007 (<0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar jumlah dewan direksi, maka tingkat *financial distress* cenderung meningkat. Secara interpretatif, hal ini dapat mengindikasikan bahwa ukuran dewan yang lebih besar berpotensi menimbulkan koordinasi yang kurang efektif atau konflik internal, sehingga pengambilan keputusan menjadi kurang efisien dan berdampak pada peningkatan risiko kesulitan keuangan.

Sebaliknya, variabel jumlah dewan komisaris independen (X2) memiliki koefisien sebesar -105.4131 dengan probabilitas 0.5887 (>0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan negatif yang berarti secara teoritis semakin besar jumlah komisaris independen dapat menurunkan *financial distress*, namun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam sampel penelitian belum tentu efektif dalam menekan risiko kesulitan keuangan.

Variabel jumlah komite audit (X3) memiliki koefisien sebesar 53.09941 dengan probabilitas 0.3262 (>0.05). Dengan demikian, jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Meskipun secara teori komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas pengawasan laporan keuangan, hasil ini menunjukkan bahwa secara empiris jumlah anggota komite audit belum tentu menentukan efektivitas pengendalian risiko keuangan.

Untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan (C1) memiliki koefisien sebesar -32.34621 dengan probabilitas 0.0123 (<0.05), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah tingkat *financial distress*. Hal ini sejalan dengan teori bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya, akses pendanaan, dan diversifikasi usaha yang lebih baik sehingga lebih mampu bertahan menghadapi tekanan keuangan.

Sementara itu, profitabilitas (C2) memiliki koefisien sebesar 133.4163 dengan probabilitas 0.2902 (>0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Meskipun koefisien menunjukkan arah positif, secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi *financial distress* dalam model.

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yaitu jumlah dewan direksi (berpengaruh positif) dan ukuran perusahaan (berpengaruh negatif). Sementara itu, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan pertambangan periode penelitian, faktor struktur dewan direksi dan skala perusahaan lebih menentukan kondisi *financial distress* dibandingkan mekanisme pengawasan formal lainnya.

3.6. Pembahasan

A. Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t, variabel jumlah dewan direksi (X_1) memiliki koefisien sebesar 61.34951 dengan nilai probabilitas 0.0007 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

Secara teoritis, dalam perspektif *agency theory*, dewan direksi berfungsi sebagai pengelola perusahaan yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan operasional. Jumlah dewan yang lebih besar secara teoritis dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui keberagaman kompetensi dan pengalaman. Namun, dalam praktiknya, ukuran dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan permasalahan koordinasi, komunikasi yang kurang efektif, serta potensi konflik internal (*free rider problem*). Kondisi ini dapat memperlambat proses pengambilan keputusan strategis, terutama dalam industri pertambangan yang memerlukan respons cepat terhadap fluktuasi harga komoditas dan dinamika pasar global.

Dalam konteks perusahaan pertambangan periode 2021–2024 yang mengalami volatilitas harga komoditas yang tajam, efektivitas dan kecepatan pengambilan keputusan menjadi krusial. Dewan direksi yang berjumlah besar berpotensi meningkatkan kompleksitas pengambilan keputusan, sehingga memperbesar risiko kesalahan strategi dalam pengelolaan utang, investasi proyek tambang, maupun pengendalian biaya operasional. Hal ini dapat meningkatkan probabilitas terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Angraini (2023), Agustina & Anwar (2021), serta Balagobei & Keerthana (2023) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

B. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen (X_2) memiliki koefisien sebesar -105.4131 dengan nilai probabilitas 0.5887 (> 0.05). Dengan demikian, jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan negatif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan.

Secara teoritis, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan meminimalkan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Kehadiran komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan transparansi, memperkuat pengawasan, serta mengurangi praktik oportunistik manajemen yang dapat mengarah pada kesulitan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris jumlah komisaris independen belum mampu secara signifikan menekan risiko *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global, kebijakan ekspor, dan kondisi geopolitik. Dalam situasi tersebut, risiko *financial distress* lebih banyak dipicu oleh faktor eksternal dibandingkan kelemahan pengawasan internal. Selain itu, efektivitas komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya, tetapi juga oleh kualitas, independensi substantif, dan kompetensinya dalam memahami industri pertambangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Desy et al. (2022) dan Alexandra et al. (2022) yang menemukan bahwa ukuran komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

C. Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah komite audit (X_3) memiliki koefisien sebesar 53.09941 dengan nilai probabilitas 0.3262 (> 0.05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* tidak didukung secara empiris.

Secara teoritis, komite audit berfungsi untuk memastikan integritas laporan keuangan, efektivitas sistem pengendalian internal, serta kepatuhan terhadap regulasi. Keberadaan komite audit yang efektif diharapkan dapat mendeteksi potensi masalah keuangan sejak dini dan memitigasi risiko *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan tersebut.

Dalam industri pertambangan, risiko *financial distress* sering kali berkaitan dengan volatilitas pendapatan akibat fluktuasi harga komoditas serta tingginya *leverage* untuk pembiayaan proyek tambang. Faktor-faktor tersebut mungkin berada di luar jangkauan langsung pengawasan komite audit, terutama jika fokus pengawasan lebih bersifat administratif dan kepatuhan dibandingkan manajerial strategis. Hasil penelitian ini sejalan dengan Desy et al. (2022) dan Alexandra et al. (2022) yang menemukan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

D. Pengaruh Jumlah Dewan Direksi (X1), Jumlah Dewan Komisaris Independen (X2), Jumlah Komite Audit (X3), Ukuran Perusahaan (C1), dan Profitabilitas (C2) terhadap *Financial Distress* secara Simultan

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F-statistic sebesar 3.947135 dengan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.002268 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan dinyatakan layak (*fit*) untuk menjelaskan variasi *financial distress* pada perusahaan dalam sampel penelitian.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama berperan dalam mengurangi konflik keagenan dan risiko kesulitan keuangan. Struktur dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit merupakan bagian dari sistem pengawasan internal perusahaan yang dirancang untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan secara efektif dan transparan. Sementara itu, ukuran perusahaan dan profitabilitas mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang memengaruhi ketahanan finansialnya. Ketika seluruh variabel tersebut diuji secara bersama-sama, kombinasi mekanisme tata kelola dan faktor fundamental perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap tingkat *financial distress*.

Secara empiris, hasil ini memperkuat pandangan bahwa risiko *financial distress* tidak hanya ditentukan oleh satu mekanisme pengawasan tertentu, tetapi merupakan hasil interaksi antara struktur tata kelola perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan keseimbangan antara efektivitas mekanisme *corporate governance* dan pengelolaan kinerja keuangan agar dapat meminimalkan potensi terjadinya *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, secara parsial hanya jumlah dewan direksi dan ukuran perusahaan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Jumlah dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota direksi maka potensi terjadinya *financial distress* semakin meningkat. Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan yang terlalu besar dapat menimbulkan inefisiensi dalam koordinasi dan pengambilan keputusan sehingga berdampak pada meningkatnya risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti perusahaan dengan skala aset lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan keuangan. Sementara itu, jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, sehingga keberadaan mekanisme tata kelola tersebut dalam penelitian ini belum terbukti secara statistik mampu menekan risiko *financial distress*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa efektivitas tata kelola perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya anggota dalam struktur pengawasan, tetapi juga oleh kualitas, kompetensi, dan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan komposisi dan efektivitas kerja dewan direksi agar tidak menimbulkan inefisiensi yang berujung pada meningkatnya risiko keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, atau kualitas audit, serta memperluas periode dan sektor penelitian agar diperoleh

hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan proksi *financial distress* yang berbeda juga dapat dilakukan untuk memperkaya analisis dan memperkuat generalisasi temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, D. L., Zakaria, A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Audit Fee, Financial Distress, dan Auditor Switching terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(1), 50–63. <https://doi.org/10.21009/japa.0401.04>
- Agustina, Y., & Anwar, C. E. (2021). The Influence of Corporate Governance Structures on Financial Distress: A Study of Coal Mining Companies. *KnE Social Sciences*, 313–321. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i8.9383>
- Alexandra, C., Lionardi, M., William, W., Jennefer, S., & Meiden, C. M. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Faktor Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(1), 111–122. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.536>
- Angraini, F. (2023). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Research of Finance and Banking*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.58777/rfb.v1i2.116>
- Balagobei, S., & Keerthana, G. (2023). Corporate Governance Practices and Financial Distress: Empirical Evidence from Listed Companies in Sri Lanka. *Kelaniya Journal of Management*, 12(1), 76–89. <https://doi.org/10.4038/kjm.v12i1.7707>
- Desy, Z., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020). *AL-ULUM : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.31602/alsh.v8i2.8610>
- Fauzan, F., Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2021). The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 Period). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 154–165. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v6i2.16126>
- Febriyanti, F. N., & Khalifaturofi'ah, S. O. (2023). Good Corporate Governance dan Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 274–291. <https://doi.org/10.24912/je.v28i2.1625>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial distres. *Owner*, 5(2), 307–318. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413>
- Hilmi, M. F., Amalia, S. N., Amry, Z., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. *Owner*, 6(4), 3533–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1178>
- Kasmir, K. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Praktik* (Ed. 1). Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, N., & Aligarh, F. (2022). Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Portofolio*, 1(1), 81–97. <https://doi.org/10.24269/japp.v1i02.4325>
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(4), 279–292. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>

- Muhammad, R., & Pribadi, P. (2020). Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.601>
- Pratiwi, S. N. R., & Restuti, M. D. (2025). Pengaruh komite audit dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 5(1), 19–30.
- Rivandi, M., Zulvia, D., & Tobing, Y. E. P. L. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Financial Distress pada Sektor Transportasi Periode 2019-2022. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5). <https://doi.org/10.62281/v2i5.298>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 957–981. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p06>